



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **2.1. Kesimpulan**

Tulisan ini secara keseluruhan mencari tahu pengaruh penggunaan teknik pencahayaan *chiaroscuro* untuk mendramatisasi penggambaran emosi marah yang dialami oleh karakter Naya dalam film *Memoir of Kanaya*. Naya merasakan emosi marah oleh karena pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayahnya sendiri saat Naya masih kecil. Semua dimulai dari Ayah yang mencoba untuk menggoda Naya lalu semakin mendekat pada Naya dengan niat terselubung. Niat Ayah untuk melakukan pelecehan seksual semakin terlihat seiring film ini berjalan. Pelecehan seksual yang Ayah lakukan sampai terjadi kontak fisik terhadap Naya. Naya dewasa menyadari hal ini setelah dia sudah dewasa, kemudian dia merasakan emosi marah akan apa yang telah Ayah lakukan saat dia masih kecil dan belum mengerti banyak.

Penulis telah merancang dan memproduksi film *Memoir of Kanaya* hingga selesai, kemudian dapat disimpulkan bahwa teknik pencahayaan *chiaroscuro* merupakan salah satu cara yang bisa diterapkan untuk mendramatisir adegan-adegan yang memiliki intensitas tinggi. Teknik pencahayaan *chiaroscuro* digunakan untuk membedakan intensitas visual antara adegan masa lalu dan adegan masa sekarang. Adegan masa lalu yang adalah sumber pemicu emosi marah Naya menjadi adegan yang didramatisasi dengan kontras yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan adegan masa sekarang. Perbedaan teknik

pencahayaan pada jarak kontras menjadi fokus rancangan penulis sebagai sinematografer dalam film *Memoir of Kanaya*.

## **2.2. Saran**

Tata cahaya dipilih sebagai cara untuk menambah intensitas visual karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi penonton, kemudian tata cahaya dengan kontras tinggi digunakan untuk mendramatisasi emosi. Namun tata cahaya hanya merupakan salah satu cara untuk menambah intensitas visual. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan cara lain yang mungkin lebih efektif dari penataan cahaya seperti pergerakan kamera, pemilihan lensa, ataupun pemilihan *shot type*.

Penulis mengalami beberapa kendala sejak proses pra-produksi, seperti alat yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Disarankan untuk memastikan semua alat yang dibutuhkan dapat berfungsi dengan baik. Penulis harus menyesuaikan beberapa rancangan tata cahaya dengan alat yang tersedia. Alat yang digunakan untuk *recce* disarankan untuk sama dengan alat yang digunakan ketika produksi. Penyesuaian pasti akan terjadi, tetapi semakin baik persiapan yang dilakukan maka semakin sedikit masalah beserta penyesuaian yang harus dilakukan saat proses produksi.

Saran penulis adalah untuk melakukan persiapan lebih sebelum sampai pada tahap produksi, yaitu juga untuk melakukan riset dan *recce* dengan waktu yang cukup dan memadai. Waktu pra-produksi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan dan memastikan hal-hal yang mungkin akan terjadi pada saat produksi. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari kesulitan saat

menerapkan rancangan yang bisa jadi belum matang. Disarankan untuk berkonsultasi dengan dosen bersangkutan sedini mungkin dari mulai merancang konsep yang akan diaplikasikan saat produksi.